

Model pendekatan pendidikan karakter di pesantren terpadu

Ahmad Zakky Mubarok

Ma'had As-Salaam Litahfidzil Qur'an Bogor
Alqudsy89@gmail.com

Abstract

Growing character is one of the most important goals that must be achieved in all educational processes. Therefore, all educational institutions must have the best model in the character internalization process for each student. The purpose of this study was to describe a model of integrated character-based education. This research is a qualitative research with a qualitative descriptive approach. The object of research that is the focus of analysis is Islamic Boarding Schools Rahmaniyyah Al-Islamy, Bogor, West Java. The method used is natural objects and natural data collection by participant observation. The results of the data if the research shows that the Rahmaniyyah Al-Islamy Islamic Boarding School implements an integral character-based education model that includes aspects of aqeedah, spiritual, physical and intellect. The process of character internalization through a comprehensive approach, habituation, exemplary, discipline and civilization.

Keywords: *character, boarding school, integral, educational model.*

I. Pendahuluan

Tantangan bangsa Indonesia semakin berat ketika dihadapkan dengan arus globalisasi. Dampak negatif globalisasi yang terjadi saat ini menjadikan manusia semakin lupa terhadap jati dirinya sebagai khalifah yang senantiasa dituntut untuk memiliki sifat-sifat terpuji, berakhlak mulia, dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan.

Arus globalisasi yang semakin kuat dan beragam, serta proses pendidikan yang lebih mementingkan penguasaan dimensi pengetahuan (*knowledge*) dan hampir mengabaikan pendidikan nilai atau moral menjadi alasan yang kuat bagi Indonesia untuk membangkitkan komitmen dan melakukan gerakan nasional pendidikan karakter (Sani, 2011).

Pendidikan karakter merupakan tujuan terpenting dalam proses pendidikan. Selain sebagai wadah atau proses untuk membentuk pribadi anak agar menjadi pribadi yang baik, pendidikan karakter juga sebagai imunitas serangan pemikiran musuh-musuh

Diserahkan: 3 Maret 2019 **Disetujui:** 14 April 2019. **Dipublikasikan:** 30 April 2019

Kutipan: Mubarok, A. (2019). Model pendekatan pendidikan karakter di pesantren terpadu. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 134-145. doi:<http://dx.doi.org/10.32832/tadibuna.v8i1.1680>

Islam. Pendidikan karakter merupakan sebuah kemestian dan harus ada dalam setiap lembaga Pendidikan.

Mengingat pentingnya pendidikan karakter dalam membangun jati diri bangsa yang kuat dan beradab, maka diperlukan kepedulian bersama dari berbagai pihak, baik pemerintah, masyarakat, keluarga, maupun sekolah. Selain itu, pendidikan haruslah dilihat sebagai bagian yang utuh, yang memosisikan guru, materi pelajaran yang diberikan, proses pendidikan, lingkungan rumah, sosial (masyarakat), ekonomi, dan budaya lingkungan siswa sebagai bagian yang tidak terpisahkan dalam proses pembentukan karakter (*character building*) siswa menjadi anak yang saleh (Mukhtar, 2003).

Di antara lembaga pendidikan yang saat ini dianggap mampu memberikan kontribusi besar dalam proses pembentukan karakter adalah Pondok Pesantren. Hal ini senada dengan pernyataan Edy Supriyono yang mengatakan bahwa kompetisi yang dapat dilakukan oleh pesantren ialah dengan turut pula ambil bagian, memosisikan diri dan membuktikan sebagai lembaga yang juga mampu mengakomodasi tuntutan di era globalisasi, yaitu menciptakan manusia yang tidak hanya bertakwa tapi juga berilmu, memiliki SDM tinggi plus berakhlak karimah. Penciptaan *output* seperti itulah membuat pesantren mempunyai peran dan kesempatan yang lebih besar dalam mengawal bangsa Indonesia dari derasnya arus globalisasi (Fanani, 2003).

Uraian latar belakang di ataslah yang menjadi dasar pemikiran peneliti untuk mencoba memaparkan model pendidikan karakter di Pondok Pesantren. Salah satu lembaga pendidikan yang dijadikan objek penelitian ini adalah PP. Rahmadiyah Al-Islamy Cibinong Bogor. Akhirnya peneliti merasa tertarik untuk meneliti lebih dalam tentang model pendidikan karakter yang dikembangkan oleh PP. Rahmadiyah Al-Islamy Cibinong Bogor

II. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*). Metode ini sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dipahami (Basrowi, Suwandi, 2008:20). Tujuannya adalah untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam dari sudut pandang subjek yang diteliti. Penelitian ini bersifat *deskriptif kualitatif*, yaitu data yang digambarkan dalam keadaan sewajarnya atau bagaimana adanya data yang dikumpulkan lebih banyak berbentuk kata atau gambar dari pada angka.

Penelitian ini dilakukan selama enam bulan dari bulan Januari-Juni 2017 yang bertempat di PP. Rahmadiyah Al-Islamy Cibinong Bogor. Peneliti bertindak selaku seorang etnografer dalam kehidupan sehari-hari di PP. Rahmadiyah Al-Islamy Cibinong

Bogor dalam kurun waktu tertentu untuk mendapatkan bahan – bahan yang akan digunakan dalam penelitian ini.

Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah objek alamiah atau *natural setting* yang juga sering disebut sebagai metode naturalistis. Objek yang alamiah adalah objek yang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti sehingga kondisi pada saat peneliti memasuki objek, setelah berada di objek, dan setelah keluar dari objek relatif tidak berubah (Basrowi, 2008).

Penelitian ini menggunakan dua sumber data yaitu sumber data utama (*primer*) dan sumber data tambahan (*sekunder*). *Pertama*, sumber data utama (*primer*) adalah kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai. Sumber data utama ini dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekaman *video/audio tapes*, pengambilan foto atau film. *kedua*, sumber data tambahan (*sekunder*) adalah sumber tertulis yang terbagi atas sumber buku dan majalah ilmiah, sumber data arsip, dokumen pribadi, dan dokumen resmi (Lexy, 1989). Dalam hal ini sumber data primer yang menjadi subjek penelitian yaitu santri, wali asrama, dan guru serta dua informan yaitu *Mudir* (kepala) Pesantren Kyai H. Bakrun Syafi'I, Lc. Ma dan kordinator wali Asrama Acep Lukmanul Hakim. Data primer ini didukung dengan rekaman wawancara dan foto-foto dokumentasi kegiatan di PP. Rahmaniyah Al-Islamy. Sedangkan sumber data sekunder berupa buku santri yang mencakup Peraturan Pesantren Dan Pedoman Pemberian Penghargaan Dan Sanksi (P3S), modul *mentoring*, buku panduan pelajaran kepesantrenan, dokumen SOP kegiatan, data arsip penerimaan santri baru dan arsip panduan kurikulum sekolah.

Teknik Penggalan Data dilakukan dengan tiga cara yaitu *pertama*, pengamatan secara langsung di lapangan (*observasi partisipan*). Peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh objek yang diteliti, dan ikut merasakan suka dukanya. *Kedua*, Wawancara tak berstruktur (*unstructured interview*) yaitu dalam bentuk wawancara bebas. Peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan (Basrowi, 2008). *ketiga*, Dokumentasi dari berbagai arsip, buku-buku panduan kegiatan di Pesantren.

Analisis data dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data secara induktif (dikembangkan dari data lapangan) dari fakta empiris. Peneliti melakukan observasi lapangan, mempelajari, menganalisis, dan menafsirkan data, serta menarik kesimpulan dari fenomena yang ada di lapangan. Data yang diambil tidak ditulis dalam bentuk angka statistik atau bilangan, melainkan dalam bentuk naratif mengenai situasi dan kondisi yang diteliti.

III. Hasil dan Pembahasan

PP. Rahmaniyah Al-Islamy (MRI) adalah salah satu Sekolah Model tingkat menengah pertama berbasis Pesantren yang merupakan Lembaga Pendidikan Islam dalam bingkai Pesantren yang bersungguh-sungguh berjuang ingin mewujudkan generasi Mubarak tersebut (Profil SMPIT Rahmaniyah Al-Islami, 2012) .

Pendirian PP. Rahmaniyah Al-Islamy menurut KH. Bakrun Syafi'i selaku *mudir* Pesantren adalah dilatarbelakangi oleh dua faktor, yaitu *pertama*, minimnya jumlah Pesantren berbasis karakter sedangkan minat masyarakat untuk menyekolahkan anaknya di pesantren terus meningkat. *Kedua*, kondisi moral generasi remaja di era globalisasi yang semakin tidak terarah.

PP. Rahmaniyah Al-Islamy memiliki visi yaitu Menjadi Lembaga Pendidikan Islami Percontohan dalam Mencetak Generasi Qur'ani yang Unggul dalam Prestasi dan Berwawasan Global. Misinya adalah, 1) Menyelenggarakan proses pembelajaran dengan manajemen modern dan profesional berbasis *tarbiyah*; 2) Mencetak generasi *mubarak* yang mahir membaca dan menghafal Al-Qur'an serta berkepribadian Qur'ani; 3) Menghasilkan lulusan yang unggul dalam prestasi akademik dan keislaman, terampil berbahasa Arab dan Inggris, dan menguasai teknologi informasi.

Secara kelembagaan, PP. Rahmaniyah Al-Islamy menerapkan model Pendidikan Pesantren modern karena memasukkan sistem sekolah, dengan disesuaikan kurikulum pemerintah. sebagaimana pendapat Mundzir Suprpta yang mengatakan bahwa pesantren *khalafiyah* (modern) adalah pondok pesantren yang mengadopsi sistem madrasah atau sekolah, dengan kurikulum disesuaikan dengan kurikulum pemerintah, baik departemen agama maupun departemen pendidikan nasional. Pesantren *khalafiyah* biasanya juga menyelenggarakan kegiatan pendidikan jalur sekolah, baik itu jalur sekolah umum maupun sekolah berciri khas agama Islam (Suparta, 2009).

PP. Rahmaniyah Al-Islamy merupakan pesantren yang menerapkan sistem kurikulum terpadu yang terimplementasikan dalam kurikulum SMPIT Rahmaniyah. Kurikulum tersebut adalah perpaduan antara kurikulum Diknas dan kurikulum pesantren (sebagai sekolah model yang dikembangkan).

Muatan kurikulum SMP IT Rahmaniyah terbagi menjadi tiga kategori, yaitu: 1) Pelajaran Diknas yang terdiri 9 mata pelajaran, yaitu: PAI, PKn, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Bahasa arab, Matematika, IPA, IPS, Prakarya. 2) Muatan lokal (kepesantrenan) terdiri dari tiga belas mata pelajaran yaitu: Tahsin dan Tahfidz, Fiqih, Tafsir, Akidah, Siroh, Hadits, Akhlak, Mahfudzot, Tajwid, Nahwu, Shorof dan Khot Imlak. 3) Pengembangan diri dengan beberapa kegiatan seperti upacara, tilawah, shalat Dhuha, shalat Jumat, bimbingan konseling dan ekstrakurikuler (arsip bidang kurikulum,2014).

Selain kurikulum formal yang diajarkan disekolah, PP. Rahmaniyah Al-Islamy juga memiliki kurikulum khas yang menjadi basis pembinaan karakter di asrama yaitu

kurikulum *Mentoring Character Building* (buku santri, 2015). Mentoring ini dikemas dalam satu kegiatan yaitu *halaqah tarbawiyah* yang terintegrasi dalam aktivitas santri yang dilaksanakan sehari-hari. Selain itu, kurikulum *Mentoring Character Building* juga diimplementasikan dengan cara pendekatan langsung maupun tidak langsung seperti menasihati, menegur, dan keteladanan dari seluruh ustadz dan ustadzah.

Proses internalisasi karakter terhadap santri PP. Rahmaniyyah Al-Islamy sangat dipengaruhi oleh peran para pendidik yang terdiri dari: 1) Guru sekolah dengan tugasnya mentransfer ilmu sehingga menghasilkan lulusan yang unggul dalam prestasi akademik dan keIslaman; 2) Wali asrama dengan tugasnya pengasuhan dan bertanggung jawab dalam menumbuhkan karakter santri di asrama melalui kegiatan sehari-hari baik dalam kegiatan *halaqah qur'an*, sholat berjamaah, kebersihan asrama, dan lain-lain; 3) Kyai dengan perannya sebagai figur sentral yang sangat disegani dan dihormati baik dipesantren maupun dimasyarakat dan diyakini mampu memberikan barakah kepada santrinya.

Secara umum kegiatan di PP. Rahmaniyyah Al-Islamy terdiri dari: 1) kegiatan formal yang meliputi seluruh aktivitas akademik di sekolah; 2) kegiatan non formal yang meliputi organisasi santri, ekstrakurikuler, *class meeting*, *muhadatsah* dan *conversation*, dan *muhadhoroh*; 3) kegiatan mandiri yang terimplementasikan dalam rutinitas harian maupun pekanan seperti sholat Tahajud, sholat Dhuha, puasa Senin Kamis, menghafal Al Qur'an, piket kebersihan asrama, persiapan sekolah, kerapian pakaian dan tempat tidur, penjagaan peralatan makan dan minum, mencuci pakaian, olahraga dan belajar mandiri.

Secara konsepsional, pendidikan karakter terdiri dari dua kata, yaitu pendidikan dan karakter. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, pendidikan diartikan sebagai (hal, cara, dan sebagainya) mendidik; dan berarti pula pengetahuan tentang mendidik, atau pemeliharaan (latihan-latihan dan sebagainya) badan, batin dan sebagainya (Rosyadi, 2013).

Dalam bahasa arab, kata karakter sering disebut dengan istilah akhlak, yang diartikan sebagai sifat atau keadaan yang tertanam di dalam jiwa yang paling dalam yang selanjutnya melahirkan berbagai perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan lagi, akhlak merupakan pola tingkah laku yang mengakumulasikan aspek keyakinan dan ketaatan sehingga tergambar dalam perilaku yang baik (Suryana dkk, 1997).

Secara imperatif, makna pendidikan karakter dapat diketahui melalui fungsi dan tujuan masing-masing sebagaimana yang tertuang dalam UU No. 20 Tahun 2003 pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa

kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Sani, 2011).

Makna pendidikan karakter dari uraian di atas mengisyaratkan bahwa tujuan pendidikan adalah menyiapkan manusia yang saleh dan mampu mengembangkan potensi yang ada pada dirinya secara seimbang antara potensi rohani, jasmani dan akal pikiran. Seseorang dapat dikatakan berakarakter baik jika ia mampu menampilkan perilaku-perilaku baik tanpa ada paksaan dari mana pun dan terus konsisten dalam kebajikannya yang terwujud dalam perilaku kehidupan sehari-hari.

Pendidikan karakter di sekolah menjadi kebutuhan vital dalam mewujudkan generasi bangsa yang kokoh. Sekolah merupakan lembaga pendidikan selain keluarga dan lingkungan yang menjamin seseorang untuk mampu melewati tahapan perkembangannya dengan lancar dan optimal. Di sinilah, pentingnya internalisasi pendidikan karakter di sekolah secara intensif dengan keteladanan, kearifan, dan kebersamaan, baik dalam program intrakurikuler maupun ekstrakurikuler.

Satu di antara model sekolah yang terus berkembang di era globalisasi ini adalah Pondok Pesantren. Secara terminologi, Mastuhu mendefinisikan pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari (Mastuhu, 1994).

Di era globalisasi saat ini, pesantren dituntut untuk mampu menjawab tantangan perubahan zaman yang ditandai dengan kemajuan sains dan teknologi berbasis ideologi sekuler. Maka, dalam banyak hal sistem dan kelembagaan pesantren harus dimodernisasi dan disesuaikan dengan tuntutan pembangunan, terutama dalam aspek kelembagaan sehingga secara otomatis akan mempengaruhi terhadap penetapan kurikulum yang mengacu pada tujuan institusional lembaga tersebut.

Edy Supriyono menjelaskan bahwa kompetisi yang dapat dilakukan oleh pesantren ialah dengan turut pula ambil bagian, memosisikan diri dan membuktikan sebagai lembaga yang juga mampu mengakomodasi tuntutan di era globalisasi, yaitu menciptakan manusia yang tidak hanya bertakwa tapi juga berilmu, memiliki SDM tinggi plus berakhlak karimah. Penciptaan output seperti itulah membuat pesantren mempunyai peran dan kesempatan yang lebih besar dalam mengawal bangsa Indonesia dalam menghadapi era globalisasi (Fanani, 2003).

Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan rekonstruksi lembaga dan kurikulum dari pendidikan pesantren tradisional (*salaf*) menjadi pendidikan pesantren modern (*khalaf*). Kelebihan yang dimiliki oleh pendidikan pesantren modern adalah perpaduan antara sistem pembelajaran tradisional dan sistem pembelajaran sekolah formal seperti SD, SMP maupun SMA. Pesantren modern juga mampu menyelenggarakan sistem pendidikan pesantren berbasis terpadu atau integral.

Pesantren terpadu adalah pesantren-pesantren yang diselenggarakan berada dalam satu kompleks dan dikelola secara terpadu baik dari segi kurikulum, pembelajaran, guru, sarana dan prasarana, manajemen, dan evaluasi, sehingga menjadi pesantren yang efektif dan berkualitas. Kualitas yang dimaksud adalah pesantren tersebut minimal memenuhi Standar Nasional Pendidikan (SNP) pada tiap aspeknya, meliputi kompetensi kelulusan, isi, proses pendidik dan tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pembiayaan, pengelolaan, penilaian dan telah menyelenggarakan serta menghasilkan lulusan dengan ciri keinternasionalan (Damanhuri, A., Mujahidin, E., & Hafidhuddin, D. 2013).

A. Konsep Pendidikan Integral

Secara bahasa integral artinya menyeluruh, lengkap, terpadu, sempurna. Pengertian pendidikan integral adalah sistem pendidikan yang memadukan intelektual, moral dan spiritual. Bisa juga diartikan sebuah pendidikan yang mencakup pendidikan jasmani dan rohani (Dahlan, 1994).

Konsep integral yang diterapkan di pesantren akan mampu menghilangkan paradigma masyarakat yang mengatakan pesantren tidak akan mampu bersaing di era globalisasi karena hanya mengajarkan pendidikan agama. Namun sebaliknya dengan konsep integral ini, maka tidak ada lagi dikotomi antara pendidikan agama dan pendidikan umum bahkan keduanya bisa berjalan secara harmonis serta didukung oleh unsur-unsur yang terkait di dalamnya.

Model pesantren modern berbasis integral berupaya mengintegrasikan aspek ketuhanan atau keimanan ke dalam berbagai bentuk kegiatan pembelajaran. Yang demikian itu karena tujuan pertama dari pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang beriman kepada Allah, sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Hujurat ayat 15 yang artinya, "*...sesungguhnya orang-orang yang percaya (beriman) kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian mereka berjuang (berjihad) dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah. Mereka itulah orang-orang yang benar.*"

Keterpaduan dalam berbagai keragaman aspek yang akan dicapai maka materi yang kompleks sangat diperlukan dalam proses internalisasi karakter akan tetapi tetap pada pandangan yang Islami. Dari hasil penelitian, setidaknya ada beberapa aspek terintegrasi dalam kurikulum pendidikan di Pondok Pesantren Rahmaniyyah Al-Islamy, yaitu:

Pertama, aspek akidah yang menjadi fondasi seluruh bangunan. Apabila akidah benar, maka luruslah semua aktivitas kehidupan seorang muslim. Sejarah dakwah Rasulullah mencatat bahwa pertama kali yang beliau lakukan dalam membina umat adalah menegakkan kalimat tauhid atau pembinaan akidah dan iman.

Oleh karena itu, nilai akidah yang benar dalam pendidikan Islam sangat diperlukan sehingga peserta didik mampu memahami makna *syahadatain* dengan hakikat-hakikat yang lurus yang berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah yang sesuai dengan *manhaj ahlus - sunnah wal jama'ah*. Akidah menjadi sangat penting karena di dalamnya terdapat empat

hal: (1) *syahadatain* adalah pintu gerbang Islam; (2) Intisari ajaran Islam yang terimplementasikan dengan ibadah, akhlak, syariat, dan muamalah; (3) asas perubahan yang telah mengubah masyarakat di masa Rasulullah dari jahiliah menjadi Islamiyah; (4) Inti dakwah para rasul.

Kedua, aspek akhlak. Di antara aspek pendidikan yang paling diutamakan di PP. Rahmaniyyah Al-Islamy ialah aspek akhlak. Akhlak saat ini menjadi komoditas yang mahal. Karena manusia yang berakhlak mulia pasti akan dihargai di mana pun ia berada. Sebagaimana hadis nabi, "*sesungguhnya yang terbaik di antara kalian adalah yang terbaik akhlaknya.*" (HR. Bukhari).

Islam begitu memperhatikan mengenai akhlak apa yang harus dimiliki murid sebelum murid menuntut ilmu. Ilmu itu mendahului amal. Karena ilmu merupakan pokok dan syaratnya. Dan amal itu mengikuti ilmu. Karena amal itu buahnya dan cabangnya (Al-Ghazali, 1987). Akhlak mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, baik yang berkaitan dengan akhlak terhadap Tuhan, sesama manusia, dan alam jagat raya. Dengan mengamalkan akhlak dalam mencari ilmu diharapkan murid dapat memperoleh keberkahan, kemudahan, kesuksesan belajar serta memiliki ilmu yang bermanfaat.

Ketiga, Aspek akal. Kemajuan peradaban manusia tidak pernah terlepas dari proses berpikir. Islam menaruh perhatian besar pada aspek ini. Kemampuan berpikir yang dimiliki manusia berguna dalam mengembangkan potensi yang tersimpan dalam jasmani dan rohani. Allah menyuruh manusia menggunakan kemampuan berpikir ini sebaik-baiknya, baik berpikir tentang diri manusia itu sendiri atau tentang alam semesta ini. Allah berfirman dalam surat Ar-Rum [30] ayat 8, "*Dan Mengapa mereka tidak memikirkan tentang (kejadian) diri mereka? Allah tidak menjadikan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya melainkan dengan (tujuan) yang benar dan waktu yang ditentukan.*".

Kemampuan manusia dalam mengembangkan akalnya akan melahirkan Karakter intelektualitas yang dibutuhkan oleh setiap orang dalam hubungannya dengan diri sendiri. Dari karakter inilah akan melahirkan nilai-nilai karakter di antaranya: (1) *Berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif* artinya seseorang akan berpikir dan melakukan sesuatu secara nyata atau logika untuk menghasilkan cara atau hasil baru dan mutakhir dari sesuatu yang dimiliki; (2) *Ingin tahu* artinya sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajari, dilihat, dan didengar; (3) *Cinta ilmu* artinya cara berpikir, bersikap, dan berbuat menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap pengetahuan.

Keempat, aspek jasmani. Kekuatan jasmani berarti seorang muslim memiliki daya tahan tubuh sehingga dapat melaksanakan ajaran Islam secara optimal dengan fisiknya yang kuat. Shalat, puasa, zakat dan haji merupakan amalan di dalam Islam yang harus dilaksanakan dengan fisik yang sehat dan kuat, apalagi perang di jalan Allah dan bentuk-

bentuk perjuangan lainnya. sebagaimana pesan Rasulullah, “*Mukmin yang kuat lebih aku cintai daripada mukmin yang lemah.*” (Al-Khin dkk, 2014).

PP. Rahmadiyah Al-Islamy tidak mengabaikan aspek jasmani dalam pendidikan siswa-siswanya. Tujuan dari pendidikan ini adalah: (1) kesehatan badan dan terhindarnya dari penyakit; (2) kekuatan jasmani, ketrampilan dan (3) keuletan dan ketahanan tubuh. Karena itu, Pondok pesantren Rahmadiyah Al-Islamy memiliki program jasmani di antaranya olahraga setiap sore, pekan seni dan olahraga setiap semester ke dua, olahraga bersama setiap Ahad pagi, *super camp*, ekstrakurikuler futsal dan basket, serta kegiatan kerja bakti setiap Ahad pagi.

B. Pendekatan Pendidikan Karakter Pesantren Terpadu

Pendidikan tidak akan berhasil apabila tidak disertai dengan pendekatan-pendekatan pendidikan dalam penanaman karakter. Pendidik harus pandai memilih pendekatan secara arif dan bijaksana. Cara seorang pendidik terhadap anak didik akan menentukan sikap dan perbuatan. Proses pendidikan karakter di Pesantren dapat dilakukan dengan empat pendekatan, yaitu; 1) pendekatan komprehensif; 2) pendekatan pembiasaan; 3) pendekatan keteladanan dan 4) pendekatan kedisiplinan, dan 5) pendekatan pembudayaan.

Pertama, *pendekatan komprehensif*. Istilah komprehensif yang digunakan dalam pendidikan karakter mencakup beberapa aspek. Pertama, isinya harus komprehensif, meliputi semua permasalahan yang berkaitan dengan pilihan nilai-nilai yang bersifat pribadi sampai pertanyaan-pertanyaan mengenai etika secara umum. Kedua, metodenya harus komprehensif, artinya penanaman nilai (inkulkasi), pemberian teladan, memfasilitasi serta pengembangan keterampilan akademik dan sosial. Ketiga, pendidikan nilai hendaknya terjadi secara keseluruhan proses pendidikan di sekolah. Tidak hanya dalam proses pembelajaran di kelas tetapi juga dalam kegiatan ekstrakurikuler, dalam proses bimbingan dan penyuluhan dan semua aspek kehidupan. Keempat, pendidikan karakter hendaknya terjadi melalui kehidupan dalam masyarakat. Selain dari keluarga yaitu orang tua melainkan juga dari organisasi-organisasi di masyarakat atau lembaga keagamaan seperti TPA atau TPQ, sehingga semua perlu berpartisipasi dalam penanaman pendidikan nilai guna memperbaiki karakter dan moral generasi bangsa (Zuchri, 2008).

Kedua, *pendekatan pembiasaan*. Pengertian pembiasaan menurut Muhammad Rasyid Dimas adalah membiasakan anak untuk melakukan hal-hal tertentu sehingga menjadi kebiasaan yang mendarah daging, yang untuk melakukannya tidak perlu pengarahan lagi. Contohnya yang paling menonjol tentang kebiasaan dalam sistem pendidikan karakter di pesantren adalah ibadah-ibadah ritual seperti halnya shalat, puasa, tilawah (Dimas, 2005).

Pembiasaan perilaku-perilaku baik bagi anak di pondok pesantren sangat penting. Karena pembiasaan yang baik akan membentuk sosok manusia yang berkepribadian baik pula. Begitu juga dengan sebaliknya. Anak tidak seperti orang dewasa yang dapat berpikir abstrak. Anak hanya bisa berpikir konkret. Anak kecil yang belum kuat ingatannya akan lekas melupakan apa saja yang sudah dan baru terjadi. Perhatian mereka lekas dan beralih kepada hal-hal yang baru yang disukainya (Purwanto, 1991).

Ketiga, *Pendekatan keteladanan*. Keteladanan berasal dari kata dasar “teladan” yang berarti sesuatu atau perbuatan yang patut ditiru atau dicontoh (*Kamus Umum Bahasa Indonesia*, 1995). Dalam bahasa arab diistilahkan dengan “*uswatun hasanah*” yang berarti cara hidup yang diridai oleh Allah SWT. Sebagaimana yang dicontohkan Rasulullah SAW dan telah dilakukan pula oleh nabi Ibrahim dan para pengikutnya (Sodiq, 1988).

Keteladanan merupakan faktor mutlak yang harus dimiliki oleh ustadz dalam pendidikan karakter di pesantren. Keteladanan yang dibutuhkan oleh ustadz berupa konsistensi dalam menjalankan perintah agama dan menjauhi larangan-larangannya. Keteladanan ustadz sangat penting demi efektivitas pendidikan karakter. Tanpa keteladanan, pendidikan karakter kehilangan ruhnya yang paling esensial; hanya slogan, kamufase, fatamorgana, dan kata-kata negatif lainnya.

Sementara berkaitan dengan urgensi metode keteladanan Iman Bawani sebagaimana yang dinukilkan oleh Armai Arief dalam bukunya Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam mengatakan bahwa, di antara faktor yang menunjang keberhasilan pendidikan pesantren adalah: a) Terwujudnya keteladanan pada pribadi seorang pendidik; b) Di lingkungan pesantren terciptanya relasi yang harmonis baik antara kiai dengan kiai maupun antara kiai dengan siswa; c) Munculnya kematangan alumni pesantren untuk terlibat dalam kegiatan peribadatan di tengah masyarakat (Arief, 2002).

Keempat, *pendekatan kedisiplinan*. Keempat, pendekatan kedisiplinan. Pengertian disiplin menurut Mahmud Yunus adalah kekuatan yang ditanamkan oleh pendidik untuk menanamkan jiwa tentang tingkah laku dalam pribadi murid dan bentuk kebiasaan dalam diri mereka, tunduk dan patuh dengan sebenar-benarnya pada aturan-aturan yang sesuai dengan prinsip pendidikan yang sesungguhnya yaitu inti yang dijelaskan pada setiap aktivitas sekolah (Yunus & Bakri, 1991).

Dalam kaitannya dengan kegiatan di pesantren, kedisiplinan adalah suatu sikap dan tingkah laku siswa terhadap peraturan pondok pesantren. Sebagaimana pendapat yang diungkapkan oleh Andy, disiplin adalah kepatuhan seorang siswa untuk menghormati dan melaksanakan suatu sistem yang mengharuskan orang untuk tunduk dan patuh pada keputusan, perintah atau peraturan yang berlaku (Rasdiyanah, 1995). Di antara strategi yang dilakukan dalam proses pendidikan karakter di pesantren melalui kedisiplinan yakni; 1) Menyusun jadwal kegiatan aktivitas siswa dengan baik disertai Standar Operasionalnya; 2) Menyusun tata tertib pondok pesantren; 3) Membentuk divisi

kedisiplinan; 4) Memberikan penghargaan dan sanksi bagi siswa, 5) Keteladanan dari ustadz dan ustadzahnya.

Kelima, *pendekatan pembudayaan*. Pada dasarnya tanggung jawab pendidikan karakter adalah tanggung jawab bersama, mulai dari keluarga, sekolah, masyarakat, maupun pemerintah. Dalam konteks pendidikan karakter di pesantren, keberhasilan penanaman karakter sangat dipengaruhi oleh kultur dan budaya yang tumbuh di antara para pengelola dan *asatidzah* serta para siswa.

Setidaknya ada enam nilai dasar dalam kebudayaan siswa, yaitu: nilai teori, nilai ekonomi, nilai estetika, nilai sosial, nilai politik, dan nilai agama (Sulaiman, 2010). Pembudayaan di PP. Rahmaniyah Al-Islamy dilakukan dengan beberapa cara di antaranya: 1) budaya berbicara bahasa Arab dan Inggris dalam percakapan sehari-hari; 2) budaya menjaga kebersihan di lingkungan pesantren; 3) budaya tidak berinteraksi antara siswa putra dan siswa putri; 4) budaya sholat berjamaah di masjid; 5) budaya menghormati yang lebih tua dengan memanggil kakak kelas dengan panggilan kakak, abang, atau mas; 6) Menghilangkan istilah senioritas.

IV. Kesimpulan

Dari uraian di atas, peneliti berkesimpulan bahwa model pendidikan karakter di PP. Rahmaniyah Al-Islamy menerapkan model pendidikan berbasis integral seperti yang tampak dalam beberapa kegiatan baik formal dan non formal. Dalam kegiatan formal maupun non formal, semua pendidik dituntut untuk mampu menyampaikan nilai-nilai keimanan dan akhlak di setiap materi yang diajarkan. Selain itu mereka juga diwajibkan untuk memberikan keteladanan baik dari penampilan, tutur kata, dan perilaku. Ada empat pendekatan yang dapat dilakukan dalam proses internalisasi karakter, yaitu: (1) pendekatan komprehensif yang dilakukan secara menyeluruh dalam semua kegiatan; (2) pendekatan kebiasaan melalui tata tertib pesantren, teguran, arahan dan nasehat secara kontinu; (3) pendekatan keteladanan yang ditujukan kepada seluruh unsur-unsur yang terkait dalam proses pendidikan baik langsung maupun tidak langsung; (4) pendekatan kedisiplinan melalui pemberian *reward* dan *punishment* kepada siswa; (5) pendekatan pembudayaan melalui slogan-slogan kebersihan, kedisiplinan dan ibadah.

Integrasi pendidikan karakter harus tetap dijaga dan terus dikembangkan PP. Rahmaniyah Al-Islamy. Secara psikologis, mendidik anak-anak usia SMP memberikan tantangan sekaligus peluang bagi pendidik dalam menanamkan nilai intelektualitas dan akhlak Islamiyah dalam waktu bersamaan. Terlepas dari segala kekurangan dan kelemahannya, apa yang telah dikembangkan oleh PP. Rahmaniyah Al-Islamy dalam hal pendidikan Integral dan pendekatan-pendekatan bisa dijadikan model oleh pesantren lain dalam upaya mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai karakter Islami.

Daftar Pustaka

- Al-Ghazali. (1987). *Ihya Al-Ghazali*. Jakarta: Faizah. Al-Ghazali, 1987, *Ihya Al-Ghazali Jilid VIII*. Jakarta: Faizah.
- Al-Khin, M. S. dkk. (2014). *Syarah Dan Terjemah Riyadhus Sholihin Imam Nawawi (Vol. 1)*. Jakarta: Al-I'tishom.
- Arief, A. (2002). *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pers.
- Basrowi, S. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dahlan, M. (1994). *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola.
- Kamus Umum Bahasa Indonesia*. (1995). Jakarta: Balai Pustaka.
- Dimas, M. R. (2005). *25 Kiat Mempengaruhi Jiwa Dan Akal Anak*. Bandung: Syamil Cipta Media.
- Fanani, A. Z. & El-Fajri, E. (2003). *Menggagas Pesantren Masa Depan*. Yogyakarta: Qirtas.
- Damanhuri, A., Mujahidin, E., & Hafidhuddin, D. (2013). Inovasi Pengelolaan Pesantren dalam Menghadapi Persaingan di Era Globalisasi. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 17-37. doi:<http://dx.doi.org/10.32832/tadibuna.v2i1.547>
- Lexy, M. J. (1989). 2008. *Metologi Penelitian Kualitatif*.
- Mastuhu. (1994). *Dinamika sistem pendidikan pesantren: suatu kajian tentang unsur dan nilai sistem pendidikan pesantren*. INIS.
- Mukhtar. (2003). *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: CV Misaka Galiza.
- Purwanto, M. N. (1991). *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Rasdiyana, A. (1995). *Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Lubuh Agung Baru.
- Rosyadi, A. R. (2013). *Pendidikan Islam Dalam Perspektif Kebijakan Pendidikan Nasional*. Bogor: UIKA.
- Sani, R. A. (2011). *Pendidikan Karakter Di Pesantren*. Bandung: Citapustaka Media Perintis.
- Sodiq, M. (1988). *Kamus Istilah Agama*. Jakarta: CV. Sientarama.
- Sulaiman, I. (2010). *Masa Depan Pesantren: Eksistensi Pesantren di Tengah Gelombang Modernisasi*. Malang: Madani.
- Suparta, M. (2009). *Perubahan Orientasi Pondok Pesantren Salafiyah Terhadap Perilaku Keagamaan Masyarakat*. Jakarta: Asta Buana Sejahtera.
- Suryana, A. T. dkk. (1997). *Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Tiga Mutiara.
- Yunus, M. & Bakri, M. Q. (1991). *At Tarbiyah wa Ta'lim, Juz. II*, Ponorogo: Darussalam Press.
- Zuchri, D. (2008). *Humanisasi Pendidikan, Menemukan Kembali Pendidikan yang Manusiawi*. Jakarta: Bumi Aksara.